

Analisis Framing Pemberitaan Afiliasi Politik Basuki Tjahaja Purnama di Tirto.id, Kompas.com, dan Liputan6.com

Franzisca Irenne Maria, Desi Yoanita, Agusly Irawan Aritonang, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

franziscairene@gmail.com

Abstrak

Basuki Tjahaja Purnama, yang merupakan mantan Gubernur DKI Jakarta sejak 2014 hingga 2017, kini telah menjadi media *darling*. Berita mengenai afiliasi politiknya pun tak luput dari pembahasan media. Terlebih lagi, tahun 2019 adalah tahun politik, di mana Pemilihan Umum dilakukan secara serentak di berbagai daerah di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bingkai yang dilakukan media daring terhadap afiliasi politik BTP. Empat media yang diteliti yakni Tirto.id, Kompas.com, Tempo.co, dan Liputan6.com. Berita yang diambil oleh peneliti didasarkan pada tanggal-tanggal yang memiliki momentum, yaitu 26-27 November 2018, 24-25 Januari 2019, dan 8-9 Februari 2019. Metode yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah analisis *framing* Zhongdang Pan & Kosicki, dengan empat elemen yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Hasil dari penelitian ini adalah Tirto.id dan Kompas.com membingkai afiliasi politik BTP sebagai sesuatu yang menguntungkan PDIP dan Jokowi. Tempo.co membingkai afiliasi politik BTP sebagai sesuatu yang menguntungkan sekaligus merugikan bagi Jokowi. Dan Liputan6.com membingkai afiliasi politik BTP digunakan PDIP untuk mendongkrak elektabilitas PDIP dan Jokowi.

Kata Kunci: Media daring, afiliasi politik, analisis framing Zhongdang Pan & Kosicki, berita daring

Pendahuluan

Tahun politik menjadi bahan pembicaraan yang hangat di tahun 2019, karena Pemilihan Umum Nasional diadakan pada tahun tersebut. Namun, persaingan antar kubu calon Presiden dan calon Wakil Presiden sudah mulai gencar dilakukan sejak 2018 yang lalu. Beberapa partai mengumumkan pasangan mana saja yang didukungnya. Tak mau kalah, beberapa pemilik media yang terjun langsung di dunia politik juga tak segan-segan memperlihatkan dukungannya terhadap salah satu pasangan calon. Bukan hanya itu saja, beberapa tokoh masyarakat juga turut ambil bagian dalam meramaikan tahun politik ini. Pilihan politik tokoh-tokoh tersebut menjadi sangat penting, karena dengan begitu pengikut setia mereka bisa jadi mengikuti pilihan mereka tersebut.

Peneliti melihat Basuki Tjahaja Purnama (BTP) sebagai politikus kelompok ideolog, karena ia dapat memberikan argumentasi yang dapat membuat orang lain

terpengaruh atas pendapatnya tersebut. Dalam dunia politik, sosoknya sudah tak diragukan lagi, ketenarannya dimulai sejak menjadi Wakil Gubernur DKI Jakarta bersama dengan Joko Widodo pada tahun 2012. Beberapa kelompok memprotes habis-habisan mengenai keterlibatan Ahok yang notabene keturunan Tionghoa. Namun, bukannya suara yang diterima Jokowi-Ahok menurun, malahan pemilih yang berasal dari etnis Tionghoa meningkat. Akhirnya pada putaran kedua, Jokowi-Ahok berhasil menang (Wicaksono & Teresia, July 17, 2012).

Kemudian, pada 2014 Joko Widodo mengundurkan diri dari jabatannya untuk maju di Pilpres 2014. Secara otomatis, BTP yang ketika itu menjadi Wakil Gubernur langsung mengisi posisi Gubernur DKI Jakarta. Isu SARA kembali menerpa, ia ditolak oleh FPI (Front Pembela Islam). FPI menyatakan bahwa mereka menolak Ahok untuk memimpin Jakarta sebagai Gubernur (Belarminus, September 21, 2014).

Dilanjut dengan BTP maju dalam pemilihan Gubernur DKI Jakarta bersama dengan Djarot pada 2017 yang lalu juga menimbulkan polemik yang mengakibatkan kalahnya Ahok-Djarot di Pilkada DKI Jakarta. Pada 24 Januari 2019 yang lalu, Basuki Tjahaja Purnama atau yang biasa dikenal dengan nama Ahok dibebaskan setelah menjalani hukuman yang menjeratnya selama dua tahun. Ia dihukum atas kasus penistaan agama yang dilakukannya pada 2017 silam.

Walaupun dijatuhi hukuman atas tindakannya tersebut, BTP masih saja memiliki pendukung setia yang disebut Ahokers. Hal ini terbukti dari sikap mereka yang awalnya kecewa terhadap Presiden Jokowi yang menggandeng Ma'ruf Amin sebagai calon Wakil Presidennya. Hal ini terjadi karena Ma'ruf Amin turut bersaksi untuk menjatuhkan hukuman bagi BTP dan turut serta dalam gerakan 212 yang merupakan kelompok massa yang kontra terhadap BTP. Bukan hanya kecewa, bahkan beberapa Ahokers menyatakan akan golput (Aji, August 10, 2018). Sebelum BTP dinyatakan bebas, ia menuliskan surat yang ditujukan bagi pendukung setianya, Ahokers. Ia mengajak Ahokers supaya tidak golput dan menggunakan hak pilihnya di pilpres tahun ini (Saputri, January 18, 2019).

Peneliti ingin melihat bagaimana sosok BTP dibingkai dalam media daring nasional mengenai afiliasi politik yang ia miliki dimulai sejak spekulasi tentang pilihan politiknya hingga BTP sendiri yang menentukan partai politik yang ia masuki dan pasangan calon yang ia dukung, yakni 26-27 November 2018, 24-26 Januari 2019, dan 8-9 Februari 2019. Tanggal-tanggal tersebut dipilih karena berkaitan langsung dengan momen ketika BTP mulai menunjukkan afiliasi politiknya secara tidak langsung hingga BTP memberikan pengumuman mengenai afiliasi politiknya.

Topik mengenai afiliasi BTP ini dipilih karena beberapa pakar politik menyebutkan afiliasi politik BTP ini dapat berpengaruh dalam kenaikan maupun penurunan elektabilitas pangan calon Presiden dan Wakil Presiden 2019. Dilansir dari Tempo.co, Adi Prayitno mengatakan masih belum terlihat secara signifikan dampak afiliasi politik BTP. Namun, ia juga menjelaskan kalau terdapat efek elektoral terhadap salah satu pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden.

Ahokers yang selama ini terindikasi golput akan kembali bersemangat menyambut afiliasi politik BTP (Nurita, February 8, 2019).

Peneliti menggunakan media daring karena media daring lebih banyak dikonsumsi oleh masyarakat saat ini. Menurut riset Nielsen pada tahun 2017, media daring memiliki lebih banyak pembaca dibandingkan dengan media cetak. Enam juta orang membaca media daring setiap harinya. Sekitar 4,5 juta orang yang membaca media cetak dan 1,1 juta orang yang membaca keduanya (Adam, February 9, 2018).

Media yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian adalah media yang terverifikasi secara internasional sebagai media yang memiliki tingkat akurasi yang tinggi yakni oleh International Fact Checking Network. IFCN merupakan organisasi cek fakta berskala global yang merupakan unit dari lembaga jurnalistik Amerika Serikat, Polynter Institute. Media daring yang diakui oleh IFCN di Indonesia hanya empat, yakni Tirto.id, Kompas.com, Liputan6.com, dan Tempo.co.

Peneliti menggunakan metode analisis milik Zhondang Pan & Kosicki. Analisis framing milik Pan & Kosicki ini dibagi menjadi empat struktur, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Metode ini dipilih karena lebih menekankan pada bagaimana cara wartawan dalam menyusun fakta, menceritakan fakta yang ada, bagaimana wartawan dalam menuliskan sebuah fakta, dan caranya menekankan fakta yang sesuai dengan sudut pandang atau perspektif media (Eriyanto, 2002).

Peneliti menggunakan metode ini karena metode yang dimiliki oleh Zhongdang Pan dan Kosicki ini dinilai memiliki struktur yang tepat dalam menganalisis pembingkaihan yang dilakukan oleh media online Tirto.id, Kompas.com, Tempo.co, dan Liputan6.com. Framing merupakan pembingkaihan yang dilakukan oleh media untuk menonjolkan isu tertentu dan menggiring opini publik untuk berpikir sama seperti media. Peneliti ingin melihat pembingkaihan yang dilakukan media dengan cara melihat pemilihan kata, pemilihan narasumber, dan grafik yang ditampilkan oleh wartawan.

Bagaimana Tirto.id, Kompas.com, Tempo.co, dan Liputan6.com dalam melakukan pembingkaihan terhadap berita afiliasi politik BTP?

Tinjauan Pustaka

Berita

Berita berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *virt* lalu kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *write* yang memiliki arti ada atau terjadi. Ada pula yang menyebut *vritta*, yang berarti kejadian atau yang telah terjadi. *Vritta* kemudian masuk ke dalam bahasa Indonesia menjadi berita. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berita memiliki arti laporan mengenai suatu kejadian yang terbaru atau keterangan yang baru mengenai suatu peristiwa (Samantho, 2002).

Menurut Edward Jay Friedlander dkk. dalam bukunya *Excellence in Reporting*, berita adalah sesuatu yang harus diketahui dan penting bagi kehidupan sehari-hari. Berita memiliki ruang lingkup lokal, nasional, dan bahkan internasional (Kusumaningrat dan Kusumaningrat, 2008). Menurut Mitchell V. Charnley, berita merupakan laporan rutin mengenai fakta atau opini yang menarik dan atau penting bagi banyak orang (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2008).

Menurut Tom E. Rolnicki et. al. (2008), berita memiliki poin-poin sebagai berikut:

1. Berita berdasar pada kenyataan dan kebenaran, namun tidak semua fakta yang ada merupakan berita.
2. Bila terdapat opini, harus menurut tokoh atau pakar yang ahli dalam bidangnya.
3. Berita yang terutama adalah mengenai apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orang.
4. Berita tidak selalu kejadian yang terkini, tetapi bisa kejadian yang belum terjadi atau kejadian yang sudah terjadi di masa lalu.
5. Berita tidak selalu penting dan menarik bagi semua orang. Terkadang berita itu penting dan menarik bagi suatu kelompok namun tidak penting dan menarik bagi kelompok yang lain.
6. Berita yang terdapat di suatu kelompok, bisa juga menjadi berita bagi kelompok yang lain.
7. Berita tidak selalu bertahan lama, apa yang menjadi berita hari ini bisa jadi besok sudah basi.
8. Apa yang dianggap berita bagi seseorang, belum tentu dianggap berita bagi orang lain.
9. Unsur menarik dan kepentingan tidak selalu berbanding lurus, apa yang menarik belum tentu penting dan apa yang penting belum tentu menarik.

Berita bukan hanya merujuk pada media cetak saja melainkan juga ada pada radio, televisi, internet, film, dan media massa lainnya. Berita kini sudah mendarah daging bagi media massa. Tak ada media tanpa berita, begitu pula sebaliknya. Berita kini sudah menjadi kebutuhan dasar masyarakat modern di seluruh dunia (Sumadiria, 2006).

Framing

Pada mulanya, gagasan mengenai framing dilontarkan pertama kali oleh Beterson pada tahun 1955. Awalnya, frame dimaknai sebagai perangkat kepercayaan yang mengelola pandangan politik, kebijakan, dan wacana. Kemudian konsep ini dikembangkan oleh Goffman pada 1974. Goffman mengandaikan frame sebagai kepingan-kepingan perilaku yang membawa individu dalam membaca realita (Eriyanto, 2002). G.J. Aditjondro menjelaskan bahwa framing adalah metode penyajian realitas. Ia mengatakan kalau kejadian yang sebenarnya tidak diingkari melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan perhatian pada aspek tertentu saja (Sobur, 2012).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis framing. Metode ini dipilih dan digunakan karena peneliti ingin melihat bagaimana sudut pandang Tirto.id, Kompas.com, Tempo.co, dan Liputan6.com dalam melakukan pemberitaan terhadap berita afiliasi politik Ahok.

Dari beberapa metode analisis framing yang ada, penulis menggunakan metode milik Zhondang Pan & Kosicki karena metode ini melihat dan menggambarkan pemilihan kata, kalimat, sumber kutipan, dan pemilihan latar informasi yang digunakan oleh wartawan dalam menulis berita. Pan & Kosicki pada tahun 1993 membagi perangkat framing dalam 4 garis besar: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Model ini berasumsi setiap berita memiliki frame yang berfungsi sebagai pusat ide. Frame merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen berbeda dalam teks berita seperti kutipan sumber, latar informasi, penggunaan kata atau kalimat tertentu ke dalam teks secara keseluruhan. Frame berhubungan dengan makna (Sobur, 2012).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pemberitaan mengenai afiliasi politik yang ditampilkan oleh Tirto.id, Kompas.com, Tempo.co, dan Liputan6.com. Unit analisis dalam penelitian ini adalah teks berita mengenai afiliasi politik Ahok di Tirto.id, Kompas.com, Tempo.co, dan Liputan6.com. Daftar berita yang akan diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Tirto.id : Ahok Disebut Pasti Masuk PDIP Setelah Bebas dari Penjara (27 November 2018), Acungan Tiga Jari BTP: Netral di Pilpres atau Merapat ke PDIP? (26 Januari 2019), Ternyata BTP Resmi Bergabung ke PDIP Dua Hari Setelah Bebas (8 Februari 2019), BTP Gabung ke PDIP: Beri Keuntungan Elektoral atau Malah Merugikan? (9 Februari 2019), Perkuat Elektabilitas Partai & Jokowi, PDIP Yakin Kontribusi BTP
2. Kompas.com : Djarot: Kalau Suatu Saat Ahok Masuk Politik, Dia Hanya Mau Gabung PDI-PP Setelah Bebas dari Penjara (27 November 2018), Fahri Hamzah: Kalau Ahok Tiba-tiba Dukung Pak Prabowo, Itu Baru Seru (27 November 2018), Ahok Disebut Masuk PDI-P, Sandiaga Beri Selamat (27 November 2018), Ahok Pamer KTA PDI-P di Bali (8 Februari 2019), Pertimbangan Matang Ahok Sebelum Putuskan Jadi Kader PDI-P (8 Februari 2019), Fakta di Balik Ahok Datangi Kantor PDI-P di Bali, Tunjukkan KTA PDI-P, hingga Alasan Bergabung (9 Februari 2019), TGB: BTP Gabung PDI-P Bisa Naikkan Elektabilitas Jokowi (9 Februari 2019)
3. Tempo.co : Kata Tompi, Ahok Siap Berkampanye untuk Jokowi-Ma'ruf Amin (25 Januari 2019), Ray Rangkuti: Ahok Bisa Tambah Elektabilitas Jokowi (25 Januari 2019), PDIP Sebut Ahok Sudah Jadi Kader Banteng (8 Februari 2019), Ahok Jadi Kader PDIP Dua Hari Setelah Keluar Penjara (8

Februari 2019), Plus Minus Ahok Gabung PDIP untuk Jokowi-Ma'ruf Versi Pengamat (8 Februari 2019), Ahok Bergabung ke PDIP, PA 212: Cocok (9 Februari 2019), Ahok Merapat ke PDIP, Gerindra: Kalau Gabung PKS Baru Kaget (9 Februari 2019), Ahok Gabung PDIP, PA 212 Sebut Cium Gelagat Tak Baik (9 Februari 2019)

4. Liputan6.com : Djarot: Ahok Akan Gabung PDIP Bila Masuk Politik Lagi (26 November 2018), Kelakar Ahok soal Foto Tiga Jarinya Saat Urus Berkas (24 Januari 2019), Pose 3 Jari Ahok, Mardani PKS: Beliau Tak Ingin Masuk ke Kedua Kubu (24 Januari 2019), Rayuan Maut Moncong Putih Dekati Ahok (25 Januari 2019), Ini Jabatan Ahok Usai Jadi Kader PDIP (8 Februari 2019), Fakta Kemantapan Hati Ahok Berlabuh pada Moncong Putih PDIP (9 Februari 2019)

Metode Pan & Kosicki yang dipilih oleh peneliti mengarahkan untuk meneliti teks berdasarkan sintaksis, skrip, tematik, dan retorik yang menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa tersebut

Analisis Data

Peneliti akan melakukan analisis teks terhadap artikel yang dipilih dari pemberitaan mengenai afiliasi politik Ahok di Tirto.id, Kompas.com, Tempo.co, dan Liputan6.com dengan mengacu pada empat instrumen analisis menurut Pan & Kosicki yaitu pertama sintaksis, unit yang diamati ialah *headline*, *lead*, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, dan penutup yang ada dalam berita. Kedua skrip, unit yang diamati ialah kelengkapan berita yaitu apa (what), siapa (who), kapan (when), mengapa (why), di mana (where), dan bagaimana (how). Ketiga tematik, unit yang diamati ialah cara wartawan menulis fakta, yakni pada paragraf dan proposisi. Keempat retorik, unit yang diamati ialah kata, idiom, gambar/foto, dan grafik yang ditekankan oleh wartawan.

Temuan Data

Tirto.id

Sintaksis	Afiliasi politik BTP tetap dinilai menguntungkan walaupun pernah tersandung kasus penodaan agama.
Skrip	Menguntungkan bagi PDIP dan Jokowi. Afiliasi politik BTP dilihat sebagai bentuk keberanian BTP untuk terjun ke dunia politik lagi setelah bebas.
Tematik	Afiliasi politik BTP mudah ditebak karena kedekatannya dengan PDIP. Afiliasinya ini juga digunakan PDIP sebagai alat menaikkan jumlah pemilih non-muslim, karena pendukung BTP banyak.
Retoris	Afiliasi politik BTP digunakan untuk menguatkan dukungan terhadap PDIP dan Jokowi.

Pada bagian sintaksis, Tirto.id membingkai afiliasi politik BTP sebagai sesuatu yang menguntungkan pihak PDIP. Afiliasi politik BTP ini dinilai menguntungkan karena bisa menaikkan elektabilitas baik partai maupun Jokowi. Jumlah pemilih non-muslim juga diperkirakan bisa meningkat karena adanya afiliasi politik BTP tersebut. Kemudian pada unsur skrip, afiliasi politik BTP dinilai sebagai suatu keputusan yang berani karena keputusan tersebut diambil setelah BTP baru saja bebas dari penjara akibat dari kasus penodaan agama yang sarat akan unsur politik. Pada unsur tematik, BTP dinilai sangat mudah ditebak afiliasinya karena memiliki kedekatan dengan PDIP sejak lama. Afiliasi politik BTP ini juga dinilai bisa menaikkan jumlah pendukung dari kalangan non-muslim bagi PDIP dan Jokowi. Pada unsur retorik, afiliasi politik BTP digunakan oleh PDIP untuk menguatkan dukungan atau memberikan tambahan dukungan bagi PDIP dan Jokowi.

Kompas.com

Sintaksis	Afiliasi politik BTP diambil berdasarkan pertimbangan yang matang dan dinilai sebagai sesuatu yang mampu mendongkrak elektabilitas Jokowi.
Skrip	Dilihat sebagai sesuatu yang positif dan menguntungkan bagi PDIP dan Jokowi
Tematik	Kedekatan yang cukup kuat dan kesamaan ideologi membuat BTP memilih berafiliasi dengan PDIP. Afiliasinya juga dinilai menguntungkan bagi PDIP dan Jokowi di Pemilu 2019.
Retoris	BTP dikatakan mempertimbangkan secara matang untuk keputusan afiliasinya tersebut. Afiliasi politik BTP dinilai bisa menaikkan kemungkinan menangnya Jokowi di Pemilu 2019

Pada bagian sintaksis, Kompas.com membingkai afiliasi politik BTP diambil berdasarkan pertimbangan yang matang, karena BTP sebenarnya tidak hanya diajak oleh PDIP saja melainkan juga beberapa partai lain yang tidak disebutkan. Afiliasi politik BTP ini juga dinilai sebagai sesuatu yang menguntungkan pihak Jokowi karena bisa mendongkrak elektabilitasnya. Hal ini ditulis Kompas.com dengan alasan karena BTP memiliki pendukung yang banyak dan setia. Pada unsur skrip, afiliasi politik BTP dibingkai sebagai sesuatu yang positif bagi PDIP dan Jokowi, karena bisa memberikan tambahan dukungan. Pada unsur tematik, afiliasi politik BTP digambarkan sebagai suatu keputusan yang diambil berdasarkan adanya kedekatan antara BTP dan PDIP yang cukup kuat dan kesamaan ideologi. BTP memandang PDIP memegang teguh dan mengedepankan ideologi Pancasila. Pada unsur retorik, afiliasi politik BTP dibingkai bisa membuat Jokowi menang di Pilpres 2019.

Tempo.co

Sintaksis	Afiliasi politik BTP dinilai memiliki dampak positif dan negatif bagi Jokowi. Afiliasinya ini dikatakan wajar karena PDIP dan BTP memiliki kedekatan sejak lama.
Skrip	Afiliasi politik BTP bisa menaikkan elektabilitas Jokowi, walaupun ada kasus penodaan agama. Namun afiliasinya ini dinilai

	memunculkan kecurigaan adanya diskriminasi terhadap umat Islam.
Tematik	Afiliasi politik BTP dikatakan tidak dipengaruhi oleh apapun dan diambil berdasarkan keputusan pribadi. Dinilai sebagai sesuatu yang sudah dapat diprediksi dan bisa mendongkrak elektabilitas PDIP dan Jokowi.
Retoris	Afiliasi politik BTP bisa menguatkan dukungan terhadap PDIP dan Jokowi. Walaupun begitu, kelompok yang berseberangan dengan BTP yaitu PA 212 menilai ada kecurigaan akan timbul diskriminasi umat Islam.

Pada bagian sintaksis, Tempo.co membingkai afiliasi politik BTP sebagai sesuatu yang memberikan dampak positif dan negatif bagi PDIP maupun Jokowi. Dampak tersebut didasari oleh pendukung BTP yang banyak dan kasus penodaan agama yang pernah menyandang BTP. Pemilih muslim juga dituliskan menurun akibat afiliasi politik BTP ini. Pada unsur skrip, afiliasi politik BTP disebutkan menimbulkan kecurigaan adanya diskriminasi terhadap umat Islam. Tempo.co mengambil pernyataan kecurigaan ini dari PA 212 yang sebelumnya adalah gerakan 212 yang menuntut pemerintah untuk memberikan hukuman bagi BTP yang dinilai telah menistakan agama Islam melalui pernyataannya. Pada unsur tematik, afiliasi politik BTP ini diambil murni dari keputusan BTP sendiri bukan ajakan atau paksaan pihak tertentu. Pada unsur retorik, afiliasi politik BTP dibingkai sebagai sesuatu yang menguntungkan PDIP dan Jokowi karena pendukung BTP yang banyak.

Liputan6.com

Sintaksis	Afiliasi BTP dibingkai sebagai hasil dari tawaran atau ajakan PDIP yang sukar ditolak. Wartawan juga menilai bergabungnya BTP ini adalah hal yang positif bagi PDIP.
Skrip	Wartawan menonjolkan susunan cerita dari orang-orang terdekat BTP dan tidak mengambil sudut pandang dari pihak yang berseberangan BTP maupun PDIP.
Tematik	PDIP digambarkan sebagai pihak yang membutuhkan afiliasi politik BTP untuk menambah suara bagi Jokowi. Selain itu, BTP dikatakan memilih PDIP karena kagum dan merasa memiliki kesamaan ideologi.
Retoris	Afiliasi BTP sudah diketahui, sehingga bukan menjadi hal yang mengejutkan lagi. Afiliasi BTP ini merupakan hasil dari ajakan pihak PDIP.

Pada bagian sintaksis, Liputan6.com membingkai afiliasi politik BTP didasari oleh tawaran dari pihak PDIP. PDIP digambarkan sebagai pihak yang menunggu BTP mengambil keputusan setelah menawarkan untuk bergabung. Pada unsur skrip, peristiwa afiliasi politik BTP ini dipandang sebagai sesuatu yang positif bagi pihak-pihak PDIP dan tidak menimbulkan ketidaksetujuan dari pihak PDIP sendiri. Pada unsur tematik, PDIP digambarkan sebagai pihak yang membutuhkan BTP untuk mendongkrak dukungan bagi Jokowi. Hal ini terjadi karena BTP dinilai memiliki banyak pendukung yang setia bahkan setelah BTP dipenjarakan,

Ahokers pendukung BTP masih setia menunggu. Pada unsur retorik, afiliasi politik BTP dibingkai sebagai sesuatu yang mudah ditebak, karena BTP dan PDIP beberapa kali menunjukkan kedekatannya.

Analisis dan Interpretasi

Media Tirto.id dalam melakukan pembingkai cenderung menyatakan kalau BTP menguntungkan pihak PDIP bukan sebaliknya. Adanya pendukung yang banyak membuat BTP dibingkai oleh Tirto.id memiliki efek yang cukup signifikan dalam hal memberikan keuntungan bagi PDIP. Tirto.id juga memberikan alasan mengapa afiliasi politik BTP dapat merugikan menggunakan beberapa pakar yang ahli di bidangnya. Hal ini tentu tidak mengherankan jika melihat prinsip yang dipegang oleh Tirto.id yaitu memberitakan peristiwa secara jernih, mendalam, investigatif, faktual, dan didukung oleh banyak data baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Namun, tirto.id justru tidak memberikan wawancara langsung dengan BTP, padahal berita yang dibawakan mengenai afiliasi politik BTP.

Kompas.com membingkai afiliasi politik BTP didasari oleh adanya kesamaan ideologi dan cenderung menguntungkan PDIP dan Jokowi. Afiliasi politik BTP memang dibingkai secara positif, karena BTP dikatakan telah memikirkan secara matang, adanya kesamaan ideologi di antara keduanya, dan diyakini pihak PDIP akan menguntungkan. Pada penelitian yang dilakukan terhadap pembingkai sosok BTP di Kompas.com, terlihat media tersebut membingkai sosok BTP secara positif. Kompas.com dalam memberitakan mengenai afiliasi politik BTP ini menggunakan berbagai macam narasumber politisi. Pembingkai yang positif ini juga diambil berdasarkan pernyataan dari narasumber-narasumber tersebut. Kompas.com dalam prinsipnya memang menganut independensi sehingga berita yang dibawakan tidak bias dan menyajikan informasi dalam perspektif obyektif. Hal ini terlihat dari bagaimana Kompas.com menyajikan berita dan sumber-sumber yang diambil oleh Kompas.com.

Liputan6.com terlihat membingkai afiliasi politik BTP secara positif. Namun, liputan6.com lebih menjelaskan afiliasi politik BTP menurut PDIP. PDIP dijelaskan mengajak BTP bergabung untuk memberikan tambahan dukungan bagi PDIP. Media ini hanya berfokus pada tanggapan dari pihak BTP mengenai afiliasi politik BTP. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan prinsip yang dipegang oleh Liputan6.com, yaitu menitikberatkan pada akurasi dan ketajaman. Jika bicara mengenai akurasi, Liputan6.com memang secara akurat memberitakan tentang afiliasi politik BTP dengan menyajikan mengenai awal mula munculnya pernyataan Djarot mengenai kemungkinan bergabungnya BTP ke PDIP. Kemudian juga dituliskan alasan mengapa BTP akhirnya memilih bergabung dengan PDIP dan pendapat PDIP terkait afiliasi politik BTP. Namun, unsur ketajaman tidak nampak, karena liputan6.com hanya mengambil satu narasumber yang berseberangan dengan PDIP.

Tempo.co terlihat lebih banyak mengambil sudut pandang dari narasumber yang memiliki latar belakang profesi berbeda-beda dan kepentingan yang berbeda-beda.

Media tersebut juga menggunakan kelompok-kelompok yang berseberangan dengan BTP maupun PDIP, seperti misalnya PA 212 yang merupakan kelompok yang menyerukan hukuman bagi BTP. Jika melihat penelitian mengenai cara Tempo.co membingkai pemberitaan BTP pada pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017, media tersebut membingkai pemilihan BTP ini sebagai sesuatu yang kontra. Tempo.co menggambarkan penolakan yang terjadi di masyarakat dan pihak internal PDIP atas pengusungan BTP-Djarot di Pilkada 2017.

Tempo.co merupakan media yang mengutamakan ketajaman dalam melakukan pemberitaan, maka dari itu berbagai sudut pandang diambil untuk melihat bagaimana afiliasi politik BTP ini dilihat. Tempo.co memang dilihat sebagai media yang kebanyakan membahas tentang politik. Sehingga tidak mengherankan jika Tempo.co melihat dampak yang ditimbulkan BTP terhadap elektabilitas PDIP dan Jokowi melalui berbagai macam sisi. Tempo.co juga melihat bagaimana afiliasi politik BTP ini dipandang oleh kelompok-kelompok yang berseberangan, karena unsur ketajaman yang diutamakan oleh Tempo.co.

Simpulan

Tirto.id lebih menekankan pada afiliasi politik BTP ini bagi PDIP, karena BTP memiliki banyak pendukung walaupun pernah dipenjara karena kasus penodaan agama. Kompas.com membingkai afiliasi politik BTP ini terjadi karena adanya kesamaan ideologi di antara BTP dan PDIP. BTP disebutkan memandang PDIP sebagai partai yang memegang teguh ideologi Pancasila, maka dari itu ia akhirnya memilih PDIP. Afiliasi politik BTP juga dipandang sebagai sesuatu yang menguntungkan bagi PDIP dan Jokowi.

Kedua media ini memiliki bingkai yang hampir sama, walaupun ideologi yang dimiliki berbeda. Tirto.id memiliki ideologi media yaitu berita yang dibawakan harus berwawasan, mendalam, faktual, dan data dapat dipertanggungjawabkan. Dapat dilihat dari berita yang disajikan beberapa berupa pertanyaan karena Tirto.id ingin menunjukkan dua sisi tanggapan yang berbeda mengenai afiliasi politik BTP, karena ideologinya adalah membawakan berita secara mendalam.

Kemudian Kompas.com memiliki ideologi mengedepankan akurasi, independensi, harmonis, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Maka dapat terlihat dari cara Kompas.com menulis berita dengan narasumber yang memiliki pendapat sama yaitu afiliasi BTP bukan hal yang mengejutkan lagi, BTP menguntungkan bagi PDIP dan Jokowi, dan keputusan BTP diambil karena adanya kesamaan ideologi yang dipegang BTP dan PDIP.

Tempo.co memberikan penekanan pada efek yang ditimbulkan afiliasi politik BTP pada elektabilitas Jokowi, baik secara positif maupun negatif bagi PDIP dan Jokowi. Hal ini dituliskan oleh Tempo.co dengan alasan karena BTP memiliki pendukung yang banyak, namun pernah dipenjara atas kasus penodaan agama yang membuat umat Islam melakukan demo besar-besaran. Afiliasi politik BTP ditunjukkan juga menjadi penyebab menurunnya jumlah pemilih muslim bagi Jokowi. Ideologi media Tempo.co adalah mengedepankan ketajaman, menerapkan

standar jurnalisme yang tinggi, bebas dari segala tekanan, dan menampung serta menyalurkan pendapat dari sumber yang berbeda-beda. Maka cara Tempo.co membingkai afiliasi politik BTP menggunakan banyak narasumber dari berbagai latar belakang kelompok yang berkaitan langsung dengan BTP. Berita yang dibawakan lebih tajam karena mengambil berbagai macam sudut pandang.

Kemudian Liputan6.com menekankan pada afiliasi politik BTP digunakan oleh PDIP untuk memberikan tambahan dukungan bagi Jokowi. Liputan6.com menyebutkan kalau PDIP membutuhkan BTP, sehingga terlihat beberapa kali mendukung dan mengajak BTP untuk bergabung. Media ini menggambarkan kalau PDIP menggunakan afiliasi politik BTP sebagai tambahan dukungan karena BTP memiliki banyak pendukung. Ideologi yang dipegang oleh EMTEK Group yang membawahi Liputan6.com adalah menjadi penyedia dan hiburan terkemuka. Maka berita yang dituliskan oleh Liputan6.com lebih menonjolkan pada sisi *prominence* BTP yang merupakan media *darling*. Pemilihan kata yang digunakan di dalam berita juga menunjukkan kata-kata yang sering digunakan dalam berita hiburan seperti kemantapan hati, berlabuh, kelakar, rayuan maut, dan lain-lain.

Adanya prinsip, ideologi media, konstruksi realitas, dan ketokohan seseorang dapat membuat perbedaan bingkai dalam setiap media. Wartawan mengonstruksi sebuah peristiwa dan membentuknya sesuai dengan prinsip, ideologi media, dan sudut pandang wartawan mengenai peristiwa tersebut. Pembingkai yang dilakukan oleh media dan wartawan ini dapat terlihat melalui unsur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, seperti judul yang digunakan, teras berita yang digunakan, sumber yang dipakai, kutipan yang diambil, cara penyusunan peristiwa, kata yang digunakan, foto yang ditampilkan, dan lain-lain.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memberikan batasan yang spesifik dalam pengambilan berita yang akan dianalisis, karena media daring akan selalu menulis berbagai sudut pandang mengenai sebuah peristiwa. Maka dari itu, berita di media daring cenderung lebih pendek dan lebih banyak secara jumlah. Hal ini tentu akan menyulitkan peneliti karena banyak berita yang harus diteliti.

Daftar Referensi

- Adam, A. (2018, 9 January). Benarkah Bisnis Media Online, Tak Secerah Masa Depan Internet? *Tirta Adi Surya*. Retrieved March 13, 2019, from <https://www.tirto.id>
- Aji, S. (2018, August 10). Kecewa Ma'ruf Amin Cawapres Jokowi, Pendukung Ahok Terbelah. *Agranet Multicitra Siberkom*. Retrieved February 22, 2019, from <https://www.cnnindonesia.com>
- Belarminus, R. (2014, September 21). Rabu, FPI Gelar Aksi Tolak Ahok Jadi Gubernur DKI. *Kompas Cyber Media*. Retrieved February 24, 2019, from <https://www.kompas.com>
- Eriyanto (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS
- Kusumaningrat, H. and Kusumaningrat, P. (2008). *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurita, D. (2019, February 8). Ahok Jadi Kader PDIP Dua Hari Setelah Keluar Penjara. *Info Media Digital*. Retrieved March 29, 2019, from <https://www.tempo.co>
- Rolnicki, T. E. (2008). *Pengantar Dasar Jurnalisme*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Samantho, A. Y. (2002). *Jurnalistik Islami: Panduan Bagi Para Aktivis Muslim*. Jakarta: Harakah.
- Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Sumadiria, A. S. H. (2006). *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Teresia, A.W. (2012, July 17). *Pilkada DKI, Jumlah Pemilih Tionghoa Meningkat*. Retrieved February 15, 2019, from <https://m.tempo.co>